

IDENTIFIKASI OBYEK WISATA UNTUK PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERKELANJUTAN DI KECAMATAN KABAWETAN KABUPATEN KEPAHIANG

Dwi Tyas Pambudi¹, Yuwana², Damres Uker³

¹Jalan Raflesia 17, Desa Kutorejo, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang

²Jurusan Teknologi Pertanian Universitas Bengkulu Jalan WR Supratman,
Kandang Limun, Bengkulu

³Jurusan Teknologi Pertanian Universitas Bengkulu Jalan WR Supratman,
Kandang Limun, Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini untuk memberikan gambaran pengembangan obyek wisata berkelanjutan di Kecamatan Kabawetan di lihat dari variabel perkembangan dan diversitas ekonomi wilayah Kecamatan Kabawetan, inventarisasi potensi obyek wisata yang ada, identifikasi faktor utama yang mempengaruhi minat wisatawan berkunjung ke obyek wisata. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari analisis data PDRB, perkembangan ekonomi Kecamatan Kabawetan berada pada urutan ke 5 (lima) dari delapan kecamatan dengan sumbangan PDRB sebesar Rp.273.087.870 dengan sektor penyumbang terbesar pada bidang usaha pertanian. Kecamatan Kabawetan memiliki 17 potensi obyek wisata yang terdiri dari a) terdapat 10 potensi obyek wisata alam; b) wisata buatan terdapat 5 (lima) obyek wisata dan; c) terdapat 2 (dua) obyek wisata sejarah. Berdasarkan analisis skoring, terdapat 6 (enam) Obyek Wisata di Kecamatan Kabawetan yang memiliki kelas berpotensi untuk pengembangan, yaitu: Kebun Teh Kabawetan, Air Terjun Tirta Mandiri, Mountain Valley, Air Terjun Sengkuang, Taman Kabawetan, dan Rest Area 1. Terdapat 4 obyek wisata cukup berpotensi, yaitu: Pabrik Pengolahan Teh, Rumah Belanda, Kampung Kopi, Kebun Bunga Dama Sari Flower, dan Kebun Teh Trisula. Adapun 6 (enam) obyek wisata memiliki kelas kurang berpotensi. Dari analisis persepsi wisatawan yang berkunjung, obyek wisata memiliki modal pengembangan yaitu: 1) Modal Lingkungan, dari hasil penelitian para wisatawan sangat menyukai potensi wisata alam, dengan persentase 73.33 persen; 2) Modal ekonomi, tiket yang masih terjangkau; (3) Modal Sosial yaitu obyek wisata sangat aman dan penduduknya sangat ramah, dengan skor berturut-turut 96, 67 persen dan 93 persen. Prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Kabawetan sudah dilaksanakan dilihat dari beberapa aspek seperti; a) Aspek Lingkungan; Kepedulian pengelolaan sampah, menjaga kelestarian lingkungan; b) Aspek Sosial Budaya; Keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan, semangat gotong royong terjaga, Budaya masyarakat yang ramah, Budaya lokal mejadi lestari, meningkatnya SDM; c) Aspek Ekonomi; Peningkatan PAD Kabupaten Kepahiang, Peningkatan Ekonomi dan Inovasi produk makanan berbahan local, Keterlibatan Bumdes dalam pengelolaan obyek wisata.

Kata Kunci : Pengembangan Pariwisata, Potensi, Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang pendapatan devisa negara dan merupakan sektor yang pada saat ini menjadi prioritas dan mendapat perhatian serius dari pemerintah Indonesia.

Pariwisata dapat menjadi motor penggerak bagi peningkatan perekonomian pada suatu daerah, memperluas kesempatan kerja serta pengembangan usaha dan infrastruktur. Dari segi industri sektor pariwisata terbukti melibatkan seluruh komponen industri

seperti industri pertanian, perhotelan, restoran, usaha kecil dan menengah (UKM), biro perjalanan, dan transportasi.

Beragamnya budaya dan kultur masyarakat Indonesia, melimpahnya keunikan potensi sumber daya alam (SDA) pada setiap daerah, memungkinkan berkembangnya pariwisata yang akan menjadi sektor bagi peningkatan perekonomian Indonesia. Pada tahun 2017 sektor pariwisata secara konsisten menjadi program prioritas pemerintah, yaitu pembangunan pariwisata Indonesia “Wonderful Indonesia”. Pariwisata menjadi salah satu dari 5 (lima) sektor prioritas pembangunan tahun 2017, yaitu pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus (KEK) (Setkab, 2017).

Secara umum pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Indonesia tercermin dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pada saat ini pengembangan sektor pariwisata yang telah dikembangkan adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, flora dan fauna, hasil karya manusia, serta peninggalan sejarah dan budaya yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Belum optimalnya pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Kepahiang dimungkinkan masih terdapat perbedaan strategi pengembangan yang digunakan oleh pemangku kebijakan, serta berbagai aspek yang belum diintegrasikan secara komprehensif dalam pengembangan dan pembangunan kepariwisataan secara optimal oleh Pemerintah Daerah. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini sangat diperlukan untuk memberikan arahan pengembangan

kawasan wisata berkelanjutan yang ada di Kabupaten Kepahiang secara khusus di Kecamatan Kabawetan yang lebih baik sehingga dapat memberikan kontribusi peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan PAD serta perbaikan terhadap kebijakan pengembangan dan pembangunan kepariwisataan yang telah dimiliki Pemerintah Daerah Kabupaten Kepahiang pada saat ini.

Ditinjau dari segi etimologis, pariwisata berasal dari kata sansakerta yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar serta cukup. Sedangkan *wisata* berarti perjalanan, bepergian atau *traveling* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar di suatu tempat ke tempat lainnya atau “*tour*” dalam bahasa Inggris (Darmajati, 1983).

Sektor pariwisata merupakan salah satu instrumen pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya dipandang sebagai penghasil devisa, tetapi sekaligus juga berfungsi untuk menggalakkan kegiatan ekonomi, pengembangan budaya daerah, pemerataan, pembangunan sekaligus melestarikan lingkungan dan mendukung sumberdaya manusia (Kurniawati, 2013). “Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat” (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995 dalam Kurniawati, 2013).

Secara konsep, pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan yang mencakup ekologi, sosial-budaya dan ekonomi. Seiring dengan berjalannya waktu konsep pembangunan berkelanjutan di adopsi dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Menurut Varoci dalam Yoeti (2008)

menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus meliputi tiga hal, yaitu: *Comprehensive Approach*, *Integrated Approach*, dan *Strategic Approach*. Selain itu Dalam membangun suatu objek wisata harus dirancang sesuai dengan potensi daya tarik yang dimiliki. Menurut Suwanto (1997) Suatu pengembangan daya tarik yang berhasil, harus memiliki kriteria kelayakan sebagai berikut:

1. Kelayakan *Financial*
2. Layak Teknis
3. Kelayakan Sosial Ekonomi Regional
4. Layak lingkungan

Untuk menilai Pembangunan pariwisata berkelanjutan, ada 4 indikator yang dikembangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai berikut:

1. Kesadaran dan tanggungjawab terhadap lingkungan, bahwa strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan harus menempatkan pariwisata di berbagai green industry yang menjadi tanggung jawab Pemerintah, industri pariwisata, masyarakat dan wisatawan.
2. Peningkatan peran Pemerintah Daerah dalam pembangunan pariwisata.
3. Kemantapan atau keberdayaan industri pariwisata harus mampu menciptakan produk-produk pariwisata yang bisa bersaing secara internasional dan mampu mensejahterakan masyarakat di tempat tujuan wisata.
4. Penciptaan kemitraan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata yang bertujuan menghapus atau meminimalisir perbedaan tingkat kesejahteraan wisatawan dan masyarakat di daerah tujuan wisata untuk menghindari konflik dan dominasi satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena yang ada dengan cara mendeskripsikan permasalahan yang diteliti secara mendalam dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan menyampaikan

data tersebut secara naratif atau dengan berbagai teks. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kabawetan pada bulan September 2019-Februari 2020 bulan. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian adalah Mengevaluasi perkembangan dan diversitas ekonomi wilayah Kecamatan Kabawetan, Inventarisasi potensi obyek wisata yang ada di Kecamatan Kabawetan, identifikasi faktor utama yang mempengaruhi minat wisatawan berkunjung ke obyek wisata yang ada di Kecamatan Kabawetan, Menentukan strategi pengembangan kawasan wisata berkelanjutan di Kecamatan Kabawetan.

Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan beberapa analisis data. Pertama, Mengetahui perkembangan dan diversitas ekonomi wilayah Kecamatan Kabawetan dilakukan analisis terhadap PDRB dari data yang diperoleh dari BPS dari tahun 2014-2018. Kedua, untuk mengetahui potensi obyek wisata yang ada di Kecamatan Kabawetan data didapat dari Survei dan Wawancara dianalisis dengan metode analisis skoring serta deskriptif. Ketiga, untuk mengidentifikasi obyek yang paling diminati oleh wisatawan di Kecamatan Kabawetan dianalisis dengan metode analisis skoring serta deskriptif. Selanjutnya Menentukan strategi pengembangan kawasan wisata berkelanjutan di Kecamatan Kabawetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi perkembangan dan diversitas ekonomi wilayah Kecamatan Kabawetan

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian dan pendapatan suatu daerah. Oleh karena itu pemahaman terhadap karakteristik dan pola pertumbuhan PDRB akan dapat menjelaskan perkembangan ekonomi daerah. Prinsip dari penghitungan nilai PDRB adalah semakin beragam aktifitas

maka semakin tinggi nilai wilayah. Artinya semakin tinggi PDRB maka wilayah tersebut dikatakan semakin maju dan berkembang (Fajar, 2014).

Dari analisis data PDRB pada level kecamatan dapat di lihat perkembangan Kecamatan Kabawetan yang berada pada urutan ke 5 (lima) dari delapan kecamatan dengan sumbangan PDRB sebesar 273.087,87 (tabel 1). Di lihat dari peringkat tersebut Kecamatan Kabawetan merupakan

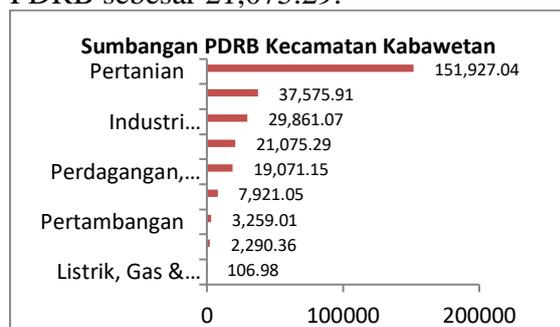
wilayah dengan perkembangan yang termasuk lambat dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Kepahiang. Dengan dukungan potensi pariwisata yang melimpah sudah semestinya kecamatan ini dapat memberikan kontribusi ekonomi yang cukup tinggi bagi penduduknya dan sumbangan PDRB bagi Kabupaten Kepahiang dan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Tabel 1. Sumbangan PDRB Kecamatan Terhadap Total dan Peringkat Perkembangan Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepahiang

No	Nama Kecamatan	Sumbangan PDRB Kecamatan Terhadap Total	Peringkat Perkembangan Kecamatan
1	Kepahiang	1.298.240.210	1
2	Ujan Mas	449.903.110	2
3	Merigi	359.397.410	3
4	Bermani Ilir	274.021.490	4
5	Kabawetan	273.087.870	5
6	Tebat Karai	272.820.300	6
7	Muara Kemumu	244.475.500	7
8	Seberang Musi	125.931.640	8
Total		3.297.877.520	

Sumber: BPS Kabupaten Kepahiang 2010 (diolah)

Yang menjadi sumber PDRB bagi Kecamatan Kabawetan adalah didominasi sektor usaha dalam bidang pertanian dengan sumbangan PDRB sebesar 151,927.04. Sektor yang ke dua adalah sektor usaha bidang jasa, dengan sumbangan PDRB 37,575.91. Dan sektor yang ke tiga adalah sektor industri pengolahan dengan sumbangan PDRB sebesar 29,861.07. Dan urutan ke empat adalah sektor bangunan dengan sumbangan PDRB sebesar 21,075.29.



Gambar 4.1 Sumbangan PDRB di Kecamatan Kabawetan

Potensi Obyek-Obyek Wisata di Kecamatan Kabawetan

Dari hasil observasi pengamatan di lapangan, Kecamatan Kabawetan terdapat 17 jenis potensi obyek wisata yang terdiri dari; 10 (sepuluh) potensi wisata alam yang terdiri dari air terjun, kebun teh, air panas, 3 (tiga) potensi wisata buatan yaitu Kebun Bunga dan Kampung Kopi, dan Ikon Mountain Valley. Untuk wisata sejarah terdapat 2 (dua) potensi obyek wisata yaitu: Rumah Peninggalan Belanda, Pabrik Pengolahan Teh peninggalan oleh belanda

Klasifikasi Potensi Obyek-Obyek Wisata Kecamatan Kabawetan

Berdasarkan analisis skoring yang dilakukan (Tabel 3) dapat diketahui bahwa

Terdapat 6 (enam) Obyek Wisata di Kecamatan Kabawetan yang memiliki kelas berpotensi, yaitu: Kebun Teh Kabawetan, Air Terjun Tirta Mandiri, Mountain Valley, Air Terjun Sengkuang, Rest Area 1, dan Taman Kabawetan. Ada 5 (lima) obyek wisata memiliki kelas cukup berpotensi, yaitu : Pabrik pengolahan teh, rumah peninggalan Belanda, Kampung

Kopi, Kebun Bunga Dama Sari Flower, Kebun Teh Trisula. Adapun sebanyak 6 (enam) obyek wisata lain memiliki kelas kurang berpotensi.

Tabel 2. Kelas Potensi Obyek Wisata di Kecamatan Kabawetan

No	Nama Obyek Wisata	Skor	Kelas Potensi
1	Kebun Teh Kabawetan	33	Berpotensi
2	Air Terjun Tirta Mandiri	32	Berpotensi
3	Mountain Valley	31	Berpotensi
4	Air Terjun Sengkuang	31	Berpotensi
5	Rest Area 1	31	Berpotensi
6	Taman Kabawetan	31	Berpotensi
7	Cagar Budaya Pabrik Pengolahan Teh	28	Cukup Berpotensi
8	Cagar Budaya Rumah Peninggalan Belanda	28	Cukup Berpotensi
9	Kampung Kopi	26	Cukup Berpotensi
10	Kebun Bunga Dama Sari Flower	25	Cukup Berpotensi
11	Kebun Teh Trisula	24	Cukup Berpotensi
12	Air Terjun Tik Lembut	21	Kurang Berpotensi
13	Air Terjun Batu Kempit	21	Kurang Berpotensi
14	Air Panas Babakan Bogor	19	Kurang Berpotensi
15	Air Terjun Bukit Hitam	18	Kurang Berpotensi
16	Sumber Panas Bumi (Geo Tehrml) Bukit Hitam	18	Kurang Berpotensi
17	TWA Bukit Hitam	18	Kurang Berpotensi

Dari hasil penelitian pada 6 (enam) obyek wisata yang berpotensi untuk di kembangkan, berbagai fasilitas sarana dan prasarana seperti aksesibilitas, gazebo, wc, sudah dibangun a) Sarana dan Prasarana di Air Terjun Tirta Mandiri (Jalan Rabat beton, Gazebo, Wc, Jalan Sky walk, Mushola); b) Sarana dan Prasarana di Air Terjun Sengkuang (Jalan Rabat Beton, Gazebo, Wc, Lampu jalan, Jembatan); c) Sarana dan Prasarana di *Mountain Valley* (Guest house, Gazebo, Wc, Mushola, Lapangan, Tribun dan tempat parkir, Lampu, merk Mountain Valley, Lapak Pedagang) c) Sarana dan Prasarana Taman Kabawetan (Pembangunan Taman, Gazebo, Tempat bermain anak, auning UKM, Tempat Parkir); d) Sarana dan Prasarana di Rest Area 1 Pembangunan Gazebo, Tempat parkir, auning UKM, WC)

Persepsi Wisatawan Atas Obyek-Obyek Wisata di Kecamatan Kabawetan

Dari hasil penelitian terhadap persepsi wisatawan yang berkunjung di Kecamatan Kabawetan dapat di implementasikan ke dalam dalam 3 (tiga) modal pengembangan yaitu: 1) Modal Lingkungan, dari hasil penelitian para wisatawan sangat menyukai potensi wisata alam, sengan persentase 73.33 persen. Sangat menguntungkan karena sebagian besar potensi wisata di Kecamatan Kabawetan adalah berbasis alam, 2) Modal ekonomi pengembangan; harga tiket yang masih terjangkau oleh masyarakat. Dari hasil penelitian responden di seluruh Kecamatan Kabawetan mengkategorikan seluruh pariwisata yang ada di kecamatan kabawetan masih sangat terjangkau dan murah. Hal ini yang menjadi prioritas pertama bagi wisatawan untuk

berkunjung di obyek wisata di Kecamatan Kabawetan; (3) Modal Sosial, modal sosial yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, potensi obyek wisata di Kecamatan Kabawetan sangat aman dan penduduknya sangat ramah, dengan sekor berturut-turut 96, 67 persen dan 93 persen.

Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Kecamatan Kabawetan

Menurut Sunaryo (2013) pembangunan pariwisata merupakan suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang diarahkan menuju ke suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dianggap lebih baik atau diinginkan.

Pariwisata merupakan instrumen pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya dipandang sebagai penghasil devisa, tetapi sekaligus juga berfungsi untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, pengembangan budaya daerah, pemerataan, pembangunan sekaligus melestarikan lingkungan dan mendukung sumberdaya manusia (Kurniawati, 2013). “Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat” (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995 dalam Kurniawati, 2013).

Masyarakat merupakan faktor yang paling penting dalam proses pengembangan pariwisata di suatu wilayah, karena masyarakat berperan sebagai agen promosi yang bertujuan membangun interaksi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya (Nurhasanah, 2017).

Walaupun masih sangat sederhana, prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Kabawetan sudah dilaksanakan dan mendapatkan respon yang baik dari pemerintah dan masyarakat.

Pengembangan pariwisata tersebut sudah terlihat dari

a. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan diartikan sebagai keberlanjutan pemanfaatan lingkungan dan menghindari dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya aktifitas pariwisata (Junaid, 2019). Pada pengelolaan pariwisata, masyarakat dan pemerintah desa sudah melakukan upaya pelestarian lingkungan dengan melakukan penanaman pohon, himbauan agar tidak merusak obyek wisata ataupun mengotorinya, kegiatan bersama masyarakat dalam menjaga kebersihan lokasi obyek, membuat bank sampah, mengumpulkan sampah dan membakarnya serta tidak membuang kotoran ke sungai, tidak melakukan alih fungsi lahan di sekitar obyek wisata. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Tangsi Duren, Muryanto dalam wawancara:

“Allhamdulillah, yang kita lakukan wisata di desa Tangsi Duren ini dari pemerintahan desa terutama untuk menjaga kelestarian lingkungan kita utamakan. Jadi yang kita utamakan kita tidak boleh merusak alam sekitar obyek wisata yang ada di Desa Tangsi Duren maupun di Kecamatan Kabawetan. Bentuk dari pemerintahan desa, kami menghimbau kepada elemen masyarakat yang ada di Kecamatan Kabawetan maupun yang ada khususnya di tangsi duren.”

“Untuk kelestarian di kawasan obyek wisata kita melakukan penanaman terutama kayak buah-buahan dan batang pelindung jengkol, pete, rambutan dan lain-lain kita laksanakan penanaman.”

b. Aspek Sosial Budaya

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, masyarakat di kawasan obyek

wisata Kabawetan ikut terlibat dalam pengelolaan wisata. Beberapa faktor yang dapat mendukung pengembangan desa pariwisata meliputi: partisipasi tokoh masyarakat yang dapat membentuk peran secara bersama-sama dalam kelompok pelaku pariwisata (Hanajayani & Sariffuddin, 2018).

Lebih lanjut Raharjana (2012) mengemukakan pendekatan partisipatif (participatory approach) bahwa keberhasilan pembangunan apapun bentuknya, termasuk pariwisata sudah semestinya melibatkan masyarakat sebagai subjek. Warga setempat diberi hak mutlak untuk ikut menentukan masa depan. Model kerja partisipatif dalam pendekatan ini dipandang strategis memperbaiki proses perencanaan sebelumnya, atau mengedepankan proses belajar dari dan bersama masyarakat setempat.

Strategi pembangunan pariwisata daerah memiliki peluang yang lebih besar apabila didukung oleh partisipasi aktif masyarakat desamenjaga keamanan lokasi obyek wisata dan pengunjung, semangat gotong royong masih terpelihara dengan baik, baik oleh para laki-laki maupun perempuan, mereka bergotong royong untuk menciptakan sebuah destinasi wisata yang bernilai jual, Masyarakat sangat menjunjung tinggi adat budaya keramahan sebagai akar budaya yang baik yang berdampak pada kenyamanan pengunjung, adanya obyek wisata kebudayaan masyarakat menjadi lebih lestari karena banyaknya even-even yang melibatkan budaya local Masyarakat serta meningkatnya SDM masyarakat local akibat akulturasi budaya dengan pengunjung serta banyaknya pelatihan-

pelatihan terhadap komunitas pokdarwis, masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Sido Makmur, Wiwid dalam wawancara:

“Ada mas, kemaren sempet ibuk-ibuknya juga gotong royong itu membersihkan rest area itu. Termasuk dilokasi lokasi yang berpotensi dibuat tanaman bunga, jadi mereka ini karena keadaan pak ya, anggaran kita juga belum siap jadi ibuk-ibuk PKK nya kemaren menanam bunga bersama. Dicabut dari halaman masing-masing dicabut dua-dua gitu.” (diwawancarai, 01 Juli 2020)

c. Aspek Ekonomi

Dari hasil penelitian terhadap aspek dan prinsip ekonomi pembangunan obyek wisata di Kecamatan Kabawetan secara ekonomi dapat meningkatkan sumbangan PAD bagi Kabupaten Kepahiang walaupun belum maksimal, adanya peningkatan ekonomi masyarakat lokal dan banyak produk hasil inovasi lokal dari adanya obyek wisata, Bumdes dan masyarakat terlibat dalam mengelola usaha jasa pariwisata.

Peningkatan PAD bagi Kabupaten Kepahiang, seperti yang disampaikan oleh Kabid Pengembangan Destinasi Wisata, Erlan Kenedy, SE dalam wawancara:

“Kalau global PAD di Kabawetan yang sudah berjalan ini baru 3 (tiga) tempat, area mountain valley itu 25 juta pertahun MOU nya dengan BUMDES, Sido Makmur karena kita baru ada bangunan rest area, itu masih kosong itu 5 juta. Air Terjun Sengkuang 5 juta.” (wawancara tanggal 01 Juli 2020)

Tabel 3. Jumlah Pedagang, Pengusaha, dan warga yang terlibat dalam Pengelolaan Obyek wisata.

No	Lokasi Obyek Wisata	Jumlah Lapak/Pedagang Makanan	Pengusaha/UKM	Warga Yang Terlibat dalam Pengelolaan Obyek	
1	Mountain Valley	27	Lapak Pedagang Makanan	2 Pengusaha Kopi Bubuk Pembuat Batik Diwo	9 Orang
2	Taman Kabawetan	17	Pedagang Makanan	10 UKM Pengusaha Makanan Lokal	2 Orang
3	Rest Area 1	2	Pedagang Makanan	2 UKM Pengusaha Makanan Lokal	4 Orang
4	Air Terjun Tirta Mandiri	1	Pedagang Makanan	1 Orang	50 Orang
5	Air Terjun Sengkuang	3	Pedagang Makanan	5 Pengusaha Kopi Bubuk	10 Orang
Total		50	Lapak Pedagang	21 Pengusaha UKM	77 Orang

Dari data di atas, pertumbuhan lapak pedagang makanan di lokasi obyek wisata terbanyak di obyek wisata *Mountain Valley* atau Rest Area 6. Dengan total pedagang 27 lapak dan lokasi pedagang paling sedikit terdapat pada lokasi Air Terjun Tirta Mandiri. Hal ini dikarenakan pada lokasi air terjun tirta Mandiri lokasi tempat untuk berjualan tergolong sempit. Dalam hal keterlibatan warga desa yang mengelola obyek wisata Air Terjun Tirta Mandiri merupakan obyek wisata yang keterlibatan warganya sangat banyak yaitu 50 orang. Dan untuk lokasi obyek dengan keterlibatan warga yang sedikit adalah taman kabawetan yaitu 2 orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Pengembangan Obyek Wisata Untuk Kawasan Wisata Berkelanjutan di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, maka diperoleh kesimpulan:

1. Berdasarkan analisis perkembangan dan diversitas ekonomi wilayah Kecamatan Kabawetan dapat diketahui 5 (lima) kecamatan dengan perkembangan wilayah terbaik yaitu: Kecamatan Kepahiang, Kecamatan Ujan Mas, Kecamatan Merigi, Kecamatan Bermani Ilir dan Kecamatan Kabawetan.

Perkembangan tersebut memicu munculnya kota kecamatan sebagai titik pertumbuhan;

2. Terdapat 17 Potensi Obyek Wisata di Kecamatan Kabawetan yang terdiri dari 10 Potensi Obyek Wisata Alam, 5 Potensi Obyek wisata Buatan, dan 2 Potensi Obyek Wisata Sejaah
3. Terdapat 6 (enam) Potensi Obyek wisata Di Kecamatan Kabawetan yang memiliki klasifikasi berpotensi untuk dikembangkan, yaitu : Kebun Teh Kabawetan, Air Terjun Tirta Mandiri, Mountain Valley dan Air Terjun Sengkuang, Rest Area 1 dan Taman Kabawetan;
4. Faktor utama yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan ke kawasan wisata yang ada di Kabawetan adalah: (1) Obyek wisata yang murah dan terjangkau oleh wisatawan; (2) Keamanan pengunjung terjaga; (3) Masyarakatnya ramah dan (4) Wisatawan berminat dengan jenis wisata alam yang ada di Kabawetan;
5. Walaupun masih sangat sederhana, prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Kabawetan sudah dilaksanakan dan mendapatkan respon yang baik dari pemerintah dan masyarakat. Pengembangan pariwisata tersebut sudah terlihat dari

a. Prinsip Lingkungan
Masyarakat dan pemerintah desa sudah melakukan upaya pelestarian lingkungan dengan melakukan penanaman pohon, himbauan agar tidak merusak obyek wisata ataupun mengotorinya, kegiatan bersama masyarakat dalam menjaga kebersihan lokasi obyek, membuat bank sampah, mengumpulkan sampah dan membakarnya serta tidak membuang kotoran ke sungai, tidak melakukan alih fungsi lahan di sekitar obyek wisata.

b. Prinsip Sosial Budaya
dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, masyarakat di kawasan obyek wisata Kabawetan ikut terlibat dalam menjaga keamanan lokasi obyek wisata dan pengunjung, semangat gotong royong masih terpelihara dengan baik, baik oleh para laki-laki maupun perempuan, mereka bergotong royong untuk menciptakan sebuah destinasi wisata yang bernilai jual, Masyarakat sangat menjunjung tinggi adat budaya keramahan sebagai akar budaya yang baik yang berdampak pada kenyamanan pengunjung, adanya obyek wisata kebudayaan masyarakat menjadi lebih lestari karena banyaknya even-even yang melibatkan budaya local Masyarakat serta meningkatnya SDM masyarakat local akibat akulturasi budaya dengan pengunjung serta banyaknya pelatihan-pelatihan terhadap komunitas pokdarwis, masyarakat.

c. Prinsip Ekonomi
Dari hasil penelitian terhadap aspek dan prinsip ekonomi pembangunan obyek wisata di Kecamatan Kabawetan secara ekonomi dapat meningkatkan sumbangan PAD bagi Kabupaten Kepahiang walaupun belum maksimal, adanya peningkatan

ekonomi masyarakat local dan banyak produk hasil inovasi local dari adanya obyek wisata, Bumdes dan masarakat terlibat dalam mengelola usaha jasa pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://setkab.go.id/tahun-2017-kita-genjot-sektor-pariwisata/>. Diakses 23 february 2018
- Darmajati, R.S.1983. Istilah-istilah dunia pariwisata. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Fajar, M. 2014. Estimasi PDRB Nominal Level Kecamatan di Kabupaten Waropen
- Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan
- Yoeti, O.A. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Aplikasi*. Jakarta. Kompas
- Kurniawati, R. 2013. *Modul Pariwisata Berkelanjutan*.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-DasarPariwisata*.Yogyakarta :Andi Publishing.
- Nurhasanah, I.S., Alvi, N.N. and Persada, C., 2017. Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tata Loka*, 19(2), pp.117-128.
- Junaid I. Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*. 2019;3(2):110-23.
- Raharjana, D.T., 2012. Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di dieng plateau. *Jurnal Kawistara*, 2(3).
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.